

**KOMODIFIKASI MOMEN NOSTALGIA MUSIK KOES PLUS OLEH
GRUP BAND PELITA HATI ASAL KARANGANYAR**

Nuri Setiawan*, Denis Setiaji
Institut Seni Indonesia Surakarta
*setiawann846@gmail.com

Submitted: 26-01-2024; Revised: 05-04-2024; Accepted: 06-04-2024

ABSTRACT

This research examines the music performance of Koes Plus and the commodification of nostalgia moments by the Pelita Hati group to explain how Pelita Hati utilizes memories or nostalgic moments of Koes Plus song enthusiasts to commodify them as a process of transforming use value into exchange value. The researcher presents three formulated problems, namely: (1) What is the general overview of the pop music industry during the time of Koes Plus? (2) What is the performance process conducted by Pelita Hati? (3) How is the commodification process of nostalgia moments occurring in the Pelita Hati group? To explore and understand the music phenomenon in the context of nostalgic moments through Koes Plus songs, this research employs audience commodification theory by Vincent Mosco. This research uses a qualitative method elaborated descriptively, in data collection utilizing observation results, interviews, documentation, and literature studies. The results of the research show the commodification process occurring in the Pelita Hati band group, which utilizes memories or nostalgic moments of Koes Plus song enthusiasts to gain profit. Additionally, the Pelita Hati group also creatively performs songs from Koes Plus. From these two aspects, Pelita Hati attempts to reproduce industrial products for resale. Profits are not only gained by the Pelita Hati group itself, but also by respondents and audiences who love Koes Plus music.

Keywords: *Commodification, Nostalgia, Koes Plus, Pelita Hati Group Karanganyar*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang pertunjukan musik Koes Plus dan komodifikasi momen nostalgia oleh grup Pelita Hati untuk menjelaskan, bagaimana grup Pelita Hati memanfaatkan sebuah memori atau momen nostalgia para penikmat lagu Koes Plus untuk dijadikan komoditas sebagai proses transformasi nilai guna menjadi nilai tukar. Peneliti memaparkan tiga rumusan masalah yang diajukan yakni: (1) Bagaimana gambaran umum mengenai industri musik pop di masa Koes Plus? (2) Bagaimana proses pertunjukan yang dilakukan Pelita Hati? (3) Bagaimana proses komodifikasi momen nostalgia yang terjadi pada grup Pelita Hati? Guna menelusuri dan memahami fenomena musik dalam konteks pertunjukan momen nostalgia melalui lagu Koes Plus tersebut, maka penelitian ini menggunakan teori komodifikasi khalayak dari Vincent Mosco. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan diuraikan secara deskriptif, dalam pengumpulan datanya menggunakan hasil observasi, wawancara,

dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian adalah, adanya proses komodifikasi yang terjadi pada grup band Pelita Hati yang memanfaatkan sebuah memori atau momen nostalgia para penikmat lagu Koes Plus untuk memperoleh keuntungan. Selain itu, grup Pelita Hati juga membawakan kembali lagu-lagu dari Koes Plus dengan kreativitasnya. Dari kedua hal tersebut, Pelita Hati mencoba mereproduksi produk industri yang dicoba untuk dijual kembali. Keuntungan tidak hanya didapatkan oleh grup Pelita Hati sendiri, melainkan penanggap dan para penonton pecinta musik Koes Plus.

Kata kunci: Komodifikasi, Nostalgia, Koes Plus, Grup Pelita Hati Karanganyar

PENGANTAR

Musik Koes Plus merupakan grup musik populer Indonesia yang terbentuk pada tahun 1969 sebagai kelanjutan dari grup Koes Bersaudara. Grup Koes Plus yang terkenal pada tahun 1970-an ini dianggap sebagai pelopor musik pop dan Rock`n roll di Indonesia. Orang-orang yang mengkonsumsi lagu-lagu Koes Plus mempunyai masa-masa indah yang mereka rasakan pada saat itu dan disimpan didalam hati, sehingga menimbulkan nostalgia. (Edy Kuncoro, Wawancara 7 Juli 2023).

Meskipun grup Koes Plus sudah tidak berkarya lagi karena personilnya meninggal dunia dan hanya menyisakan Yok Koeswoyo, namun masih banyak penggemar dan pendengar lagu Koes Plus yang mendengarkan lagu Koes Plus. Bahkan, banyak penyanyi Indonesia yang mengaransemen ulang lagu di Koes Plus, termasuk Erwin Gutawa yang menciptakan album Salute to Koes Plus atau Koes Bersaudara pada tahun 2004. Album ini dibuat untuk mengapresiasi karya dari pionir musik ini, Koes Plus atau Koes Bersaudara yang menjadi salah satu pelopor industri musik Indonesia. Dirilisnya album tersebut, membuat para penggemar

Koes Plus dapat mendengarkan dan bernostalgia kembali melalui lagu-lagu Koes Plus yang diaransemen ulang oleh Erwin Gutawa serta dinyanyikan oleh 17 penyanyi papan atas tanah air. Akan hal tersebut disukai oleh penggemar Koes Plus diberbagai macam daerah seperti halnya, Neo Jibles, T`Koes dan grup Pelita Hati.

Grup Band Pelita Hati merupakan band yang berasal dari Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar yang berdiri pada tahun 2012. Grup band Pelita Hati adalah pelestari tembang Koes Plus maupun Koes Bersaudara yang sering membawakan dan melestarikan lagu-lagu karya Koes Plus. Pertunjukan grup Pelita Hati memanfaatkan sebuah memori atau momen nostalgia para penikmat lagu Koes Plus untuk memperoleh keuntungan. Grup Pelita Hati juga membawakan kembali lagu-lagu dari Koes Plus dengan kreativitasnya. Kreativitas terjadi jika penonton meminta grup Pelita Hati memperpanjang durasi lagu dari beberapa lagu yang Pelita Hati bawakan. Kedua hal tersebut, Pelita Hati mencoba mereproduksi produk industri yang dicoba untuk dijual kembali. Keuntungan tidak hanya didapatkan oleh grup Pelita Hati sendiri, melainkan penanggap dan

para penonton pecinta musik Koes Plus. Menurut Fakhriyani (dalam Munandar 2009:25) kreativitas adalah kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya (Fakhriyani, 2016)

Guna menelusuri dan memahami fenomena musik dalam konteks pertunjukan momen nostalgia melalui lagu Koes Plus, maka penelitian ini menggunakan teori komodifikasi khalayak dari Vincent Mosco. Peneliti memilih komodifikasi khalayak untuk menghadirkan kembali memori atau momen nostalgia para khalayak penikmat musik Koes Plus guna memperoleh keuntungan bagi grup Pelita Hati melalui pertunjukannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan diuraikan secara deskriptif, dan pengumpulan datanya menggunakan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka.

Vincent Mosco mendefinisikan bahwa komodifikasi khalayak merupakan sebuah proses menjadikan khalayak untuk kemudian dijadikan sumber keuntungan ekonomi, karena banyaknya khalayak atau penonton juga berpengaruh terhadap sebuah ketertarikan dalam sebuah pertunjukan (Mosco, 2019:137)

Peneliti menggunakan teori komodifikasi khalayak ini sebagai alat untuk menganalisis bagaimana sebuah produk industri, yakni momen

nostalgia menjadi suatu barang atau jasa yang dapat diperjualbelikan guna memperoleh keuntungan. Komodifikasi Momen Nostalgia yang dilakukan grup Pelita Hati ini merupakan suatu objek riset yang menarik untuk diteliti, karena dapat menghadirkan berbagai kalangan dan mengenang grup musik Koes Plus.

PEMBAHASAN

Industri Musik Pop Di Masa Koes Plus

Pada tahun 1950-an, musik yang bergenre Rock `n roll yang berasal dari Amerika Serikat menjadi populer di penjuru dunia, sehingga budaya pop barat ini menimbulkan sebuah inspirasi terhadap anak-anak muda Indonesia untuk membentuk grup band yang pada saat itu populer dengan istilah orkes. Melihat peristiwa tersebut, Presiden Sukarno melarang masyarakat Indonesia untuk tidak menyanyikan atau mendengarkan lagu dengan genre Rock `n roll, cha cha, tango dan mambo atau sering disebut musik ngak ngik ngok.

Di sisi lain, selain melarang mendengarkan dan memainkan musik-musik Barat, Presiden Soekarno juga memberikan teladan dengan mengajarkan budaya bangsa Indonesia yakni irama lenso yang digali dari seni budaya Maluku. tarian diiringi ritme musik bertempo medium, masing-masing penari memegang saputangan dalam genggamannya (Sakrie, 2015:19) Tiga seniman musik Indonesia yaitu Jack Lemmers namanya berganti mejadi Jack Lesmana, Idris Sardi, dan Bing Slamet mendapat undangan dari Bung Karno guna menggali irama lenso.

Puncak perkembangan musik pop di Indonesia diawali dari sebuah grup musik yang fenomenal ditahun 1970-an yakni Koes Plus. Musik Koes Plus merupakan grup musik populer Indonesia yang dibentuk pada tahun 1969 sebagai kelanjutan dari grup Koes Bersaudara. Grup musik yang terkenal pada dasawarsa 1970-an ini sering dianggap sebagai pelopor musik pop dan Rock 'n roll di Indonesia. Pada tahun 1969-1987 mereka menulis tidak kurang dari 1400 lagu yang terhimpun dalam 89 album di era Tonny Koeswoyo (Suhana, 2014:9).

Musik pop dan Rock yang berasal dari budaya barat begitu dikekang di era orde lama, karena pemerintah Soekarno melarang masyarakat Indonesia membawakan lagu berbahasa Inggris. Tumbangnya pemerintah Soekarno dan munculnya era orde baru di era pemerintahan Soeharto membuat genre musik pop dan Rock semakin bertumbuh. Dampak tersebut membuat munculnya masyarakat kaya baru, sehingga jumlah golongan kelas menengah yang harus terus membesar menjadi faktor penting dalam konstruksi identitas melalui konsumsi selera musiknya (Idhar Resmadi, 2018. <https://pophariini.com/kampung-an-versus-gedongan-bagaimana-selera-musik-kelas-menengah-di-indonesia-terbentu/2/>, diakses 11 Januari 2024).

Musik Rock dan pop Barat dianggap sebagai ekspresi “gedongan,” atau selera musik orang-orang yang punya uang salah satunya grup musik Koes Plus. Mereka meniru dan memuja band Rock Barat. Pada saat itu grup musik Koes Plus

yang terkenal pada dasawarsa 1970-an ini yang sering dianggap sebagai pelopor musik pop dan Rock 'n roll di Indonesia.

Di sisi lain, ada juga istilah “kampungan” yang merujuk pada penggemar musik dangdut. Musik “kampungan” ini dianggap lebih vulgar dan menyinggung, hal ini juga tercermin dalam lirik lagu dangdut.

Kelompok musik legendaris ini yakni Koes Plus yang menghasilkan tren-tren melalui kelompok musiknya, seperti karya-karyanya yang banyak dan memiliki melodi yang khas, lirik dan musiknya yang *easy listening* sehingga mampu memunculkan grup-grup yang melakukan *impersonate* Koes Plus, menyanyikan karya dan meniru gaya suara maupun performanya, sehingga disukai oleh komunitas Koes Plus diberbagai macam daerah. Beberapa contoh grup yang membawakan atau menjadi pelestari lagu-lagu Koes Plus di Indonesia seperti T'Koes, Neo Jibles, Kidung Riang dan grup Pelita Hati yang dipilih peneliti sebagai objek penelitian.



Gambar 1. Personil Grup Pelita Hati (Sumber: Setiawan, 2023)

Grup Band Pelita Hati merupakan band yang berasal dari Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar yang

berdiri pada tahun 2012. Grup band Pelita Hati tersebut adalah pelestari tembang Koes Plus maupun Koes Bersaudara yang sering membawakan dan meletarikan lagu-lagu karya Koes Plus. Lagu-lagu yang mereka sering bawa sudah cukup banyak hampir semua lagu dari album Koes Plus volume 1 sampai dengan 14, album Pop Jawa Volume 1,2,3, Pop Melayu Volume 1-4, Keroncong, Pop Qosidah. Mayoritas lagu-lagu yang sering dibawakan dari era tahun 1969-1979.

Dalam pertunjukannya, Pelita Hati sebisa mungkin mirip tanpa menghilangkan ciri khas lagu Koes Plus, setiap personel grup Pelita Hati selain bermain musik, mereka semua juga bertindak sebagai vokalis. Jadi ketika konser live di perlukan fokus yg luar biasa karena harus sembari bernyanyi dan bermain alat musik secara bersamaan dan dituntut meminimalisir kesalahan. Selain itu grup Pelita Hati juga menciptakan kreativitas terhadap lagu-lagu Koes Plus, seperti halnya memperpanjang durasi, merubah permainan musik pada awal lagu, dan merubah tiga suku kata lirik pada reff syair terakhir.

Proses Pertunjukan Grup Pelita Hati Dalam Membawakan Lagu-Lagu Koes Plus

P e r t u n j u k a n s e l a i n mengkomodifikasi memori atau momen nostalgia dari para penikmat musik Koes Plus, pelita hati juga menciptakan suatu kreativitas terhadap lagu-lagu Koes Plus seperti halnya dengan cara

memperpanjang durasi lagu dan merubah permainan musik pada awal lagu. Kreativitas menjadi bagian dari proses komodifikasi momen nostalgia, dimana pertunjukan yang dilakukan oleh grup Pelita Hati tidak lepas dari sebuah kreativitas dalam membawakan kembali lagu-lagu Koes Plus untuk memicu hadirnya suatu memori atau momen nostalgia dari penonton. Beberapa produk yang dapat dijadikan komoditi dari grup Pelita Hati mengkomodifikasi momen nostalgia yakni: (1). Pemilihan lagu; (2). Memperpanjang durasi.

1. Pemilihan Lagu

Persiapan grup Pelita Hati dalam membawakan lagu Koes Plus yakni ketika grup musik Pelita Hati ingin membawakan beberapa dari lagu karya Koes Plus. Persiapan proses latihan grup Pelita Hati disini yakni dengan penguasaan lagu dalam membawakan beberapa lagu Koes Plus. Grup Pelita Hati memilih lagu-lagu Koes Plus yang populer diantaranya yakni album Koes Plus volume 1-14, pop Jawa volume 1-3, pop Melayu volume 1-3, Qosidah dan Keroncong.

Setelah memilih dan mempelajari lagu-lagu yang akan dibawakan, grup Pelita Hati memikirkan bagaimana pertunjukan yang dilakukan grup Pelita Hati dapat menghibur para penonton ataupun penggemar Koes Plus. Grup Pelita Hati menampilkan lagu-lagu yang populer atau lagu Koes Plus yang hits maupun lagu yang tidak populer ataupun hits.

Selain itu Pelita Hati juga melakukan tindakan Incubation (inkubasi). Inkubasi

merupakan tahap ketika seseorang tidak peduli dengan masalah tersebut di alam sadar namun ia akan selalu memikirkannya di alam pra-sadar. Proses inkubasi ini sering kali seseorang mendapatkan inspirasi untuk membuat kreasi (Luthfiyah Ans, 2022. “Konsep dan Makna Proses Kreasi Seni Musik,” <https://tirto.id/konsep-dan-makna-proses-kreasi-seni-musik-gsGz>, diakses 22 Desember 2023)

2. Memperpanjang Durasi Pada Bagian Reff Guna Melayani Penonton

Terciptanya lagu-lagu Koes Plus mempunyai durasi yang berbeda-beda, dimana panjang pendeknya sesuai dengan lirik lagunya. Salah satu lagu yang berdurasi pendek adalah lagu yang berjudul “Pelangi” yang berdurasi hampir tiga menit yakni 2:45, karena lagu “Pelangi” hanya berisi dua bait lagu dan dua bait reff. Grup Pelita Hati mempelajari lagu “Pelangi” dengan cara mendengarkan lagu sebelum lagu tersebut dibawakan. Setelah Pelita Hati mempelajari lagu “Pelangi” Pelita Hati mempunyai inisiatif untuk menciptakan suatu kreativitas dengan cara memperpanjang durasi lagu dengan susunan lagu seperti aslinya namun ditambah dengan pengulangan reff satu kali, yang sebelumnya hanya dilakukan dua kali pengulangan menjadi tiga kali pengulangan reff.

praktik memperpanjang durasi lagu, grup Pelita Hati melakukannya dengan cara melempar reff terhadap penonton. Hal tersebut dilakukan yakni dengan melihat kondisi dan situasi penonton. Kreativitas memperpanjang durasi

tersebut biasanya dilakukan saat Pelita Hati sudah melantunkan beberapa lagu, di sisi lain saat beberapa penonton ikut bernyanyi disitulah aksi memperpanjang durasi tersebut dilakukan oleh grup Pelita Hati dengan melempar reff terhadap penonton sembari memperlambat tempo. Sensasi musikal yang dihasilkan dari tempo lambat atau sedang ini adalah membawa suasana damai, tenang, dan tenteram. Kreativitas yang dilakukan grup Pelita Hati memperpanjang durasi tersebut bertujuan memberi kesempatan para penonton atau pecinta musik Koes Plus untuk lebih banyak menikmati lagu yang dinyanyikan secara bersama-sama (Widyanta, 2017)

3. *senggakan* di Tiga Suku Kata Lirik Pada Reff Syair Terakhir

Setiap pertunjukannya tujuan Pelita Hati selain melestarikan dan memperkenalkan kembali lagu-lagu Koes Plus, Pelita Hati juga ingin penonton merasa terhibur akan pertunjukannya. Pelita Hati berinisiatif bagaimana caranya supaya di setiap membawakan kembali lagu-lagu Koes Plus lebih menarik di hadapan penonton yaitu dengan merubah lagu pada bagian awal dan merubah tiga suku kata lirik pada reff bait terakhir. Tiga suku kata tersebut Pelita Hati menamainya dengan istilah *Senggakan*. *Senggakan* memiliki kata dasar *senggak* yang di dalamnya mempunyai arti *njuwara gijak arame mbarengi (njamboengi) oening gamelan (sinden)*.¹

¹ W. J. S. Poerwadarminta, BAOESASTRA DJAWA (Batavia: J. B. wolters Uitgevers –

Guna untuk melampirkan bukti kreativitas yang dilakukan grup Pelita Hati, peneliti memilih salah satu lagu yang termasuk dalam album pop Jawa yakni lagu yang berjudul “Pak Tani.” Lagu Koes Plus yang berjudul “Pak Tani” sering ditampilkan Pelita Hati ketika tampil, yaitu dengan merubah permainan musik pada bagian awal lagu dan menambah *senggakan* di bagian reff bait terakhir.

Lagu berjudul “Pak Tani” versi asli Koes Plus pada bagian awal menggunakan intro yang diawali dengan musik berupa Gitar, Keyboard, Bass dan Drum. Lagu “Pak Tani” versi Koes Plus pada bagian reff bait terakhir ber lirik “Nggarap sawah lan Kebone.” Pelita Hati berinisiatif melakukan pembaharuan intro yang sebelumnya diawali dengan musik berupa instrumen Gitar, Keyboard, Bass dan Drum diubah awalan lagu dengan lirik bagian reff, kemudian menambah *senggakan* lirik pada bagian reff bait terakhir dirubah menjadi “Sawah lan Bojone.”

Komodifikasi Momen Nostalgia Musik Koes Plus

Membahas mengenai bagaimana grup Pelita Hati memanfaatkan momen nostalgia para penikmat Koes Plus sebagai objek yang dijadikan komoditas melalui pertunjukan yang dilakukan grup Pelita Hati. Berdasarkan testimoni penikmat pertunjukan Pelita Hati dan menjelaskan dampak komodifikasi momen nostalgia musik Koes Plus berdampak pada ekonomi, dampak popularitas, dan dampak sosial.

Maatschappij n. v. Groningen, 1939. P. 557.

1. Komodifikasi Khalayak Penggemar Koes Plus

Grup Pelita Hati sebagai pelestari tembang Koes Plus yang sering membawakan dan meletarikan lagu-lagu karya Koes Plus, setiap pertunjukannya mampu memberikan hiburan yang menarik kepada masyarakat maupun penanggap sekaligus pecinta musik Koes Plus. Setiap panggungnya grup Pelita Hati mampu menghadirkan penonton baik dari kalangan muda maupun tua. Momen nostalgia dibahas menggunakan teori komodifikasi Vincent Mosco yakni komodifikasi khalayak, menurut penulis komodifikasi khalayak merupakan konsep yang patut guna membahas proses komodifikasi momen nostalgia grup Pelita Hati.

Komodifikasi khalayak adalah bagian dari Ekonomi Politik Media. Perspektif ekonomi politik ini menggambarkan proses produksi berita sebagai suatu hubungan ekonomi yang ditempatkan sebagai alat atau bagian yang menghasilkan keuntungan dan meningkatkan modal bagi media massa (Harahap, 2013).

Khalayak atau penonton dari grup Pelita Hati merupakan golongan tertentu yang mempunyai keinginan sekaligus membutuhkan acara hiburan musik yang menyuguhkan pertunjukan musik dengan membawakan kembali lagu-lagu Koes Plus, yaitu penanggap yang melangsungkan sebuah acara. Komodifikasi khalayak ini dilakukan dengan cara membawakan kembali lagu-lagu Koes Plus melalui kreativitas grup Pelita Hati dengan mengkomodifikasi

momen nostalgia. Grup Pelita Hati memanfaatkan khalayak penikmat Koes Plus dengan cara membawakan kembali lagu-lagu Koes Plus guna memicu hadirnya suatu memori atau nostalgia, sehingga sebuah keuntungan bagi Pelita Hati, penggemar musik Koes Plus dan penanggap. Bahkan, jika dahulu lagu-lagu Koes Plus hanya dapat didengarkan melalui piringan hitam maupun kaset, kini dengan munculnya band pelestari lagu Koes Plus dan sosial media para khalayak dapat menonton secara langsung maupun mengakses melalui media sosial YouTube di mana pun berada (Raditya, 2020).

Media merupakan alat untuk menyampaikan sebuah informasi kepada audience atau khalayak (Hafied, 2006: 12). Sedangkan fungsi media menurut Dennis Mcquail adalah pertama media merupakan sebuah industri. Kedua media berperan sebagai sumber kekuatan yaitu alat kontrol. Ketiga media menjadi wadah informasi, keempat media menjadi pengembangan budaya. Kemudian media menyuguhkan nilai-nilai normatif (Hajar, 2018:6). Media dalam komodifikasi khalayak sangatlah penting karena tanpa ada media maka proses transformasi dari nilai atau barang yang di produksi tidak dapat di distribusikan. Melalui media sosial online menjadi arena atau pasar dari distribusi konten tersebut. Media sosial adalah sebuah media online yang memiliki khalayak yang didalamnya tidak terdapat interaksi sosial langsung. Contoh media sosial seperti facebook, instagram, YouTube (Akbar, 2018: 20). Berikut merupakan

proses yang digunakan grup Pelita Hati mengkomodifikasi momen nostalgia melalui komodifikasi khalayak, baik itu tampil secara langsung maupun melalui media sosial.

Berdasarkan hasil yang di dapat dari penelitian ini maka dapat dilihat bahwa proses komodifikasi momen nostalgia yang dilakukan dengan komodifikasi khalayak oleh grup Pelita Hati yakni melalui:

a. Media Sosial YouTube



Gambar 2. Salah satu akun YouTube yang mendokumentasikan pertunjukan grup Pelita Hati.

(Sumber: Akun YouTube Glih Mediapro, 2020).

Foto di atas merupakan salah satu akun YouTube yang mendokumentasikan pertunjukan grup Pelita Hati pada acara hajatan yang berlokasi di dusun Ngemplak Jatiyoso Kabupaten Karanganyar. Dari akun YouTube Galih Mediapro dapat dilihat video pertunjukan yang dilakukan grup Pelita Hati berhasil ditonton sebanyak 13.000 kali sampai saat ini pada 6 juli 2023. Banyaknya

jumlah penonton membuktikan bahwa para penonton mengunjungi channel YouTube tersebut ingin menikmati momen nostalgia melalui lagu-lagu Koes Plus yang dibawakan kembali oleh Pelita Hati. Banyaknya penonton dapat dikategorikan sebagai khalayak atau penonton dalam media sosial YouTube tempat dimana grup Pelita Hati mempromosikan jasa pertunjukannya.

b. Pertunjukan Langsung



Gambar 3. Pelita Hati tampil di sebuah acara hajatan

(Sumber: Setiawan, 2023)

Grup Pelita Hati dalam menyuguhkan pertunjukannya sama persis dengan formasi Koes Plus yang asli, dari jumlah personilnya, alat musik yang dimainkan kemudian lagu-lagu dan musik yang dibawakan 80% mempertahankan keaslian musik Koes Plus. Pelita Hati juga melakukan kreativitas dalam lagu-lagunya untuk memicu hadirnya suatu memori atau momen nostalgia dari penonton. Kreativitas tersebut meliputi: pemilihan lagu, memperpanjang durasi dan diikuti perubahan permainan musik pada intro lagu. Grup Pelita Hati memanfaatkan khalayak penikmat Koes Plus dengan cara membawakan kembali

lagu-lagu Koes Plus guna memicu hadirnya suatu memori atau nostalgia, sehingga munculnya nostalgia dari penonton dijadikan sebuah keuntungan bagi Pelita Hati, penggemar musik Koes Plus dan penanggap. Pertunjukan yang dilakukan grup Pelita Hati tersebut mengalami proses komodifikasi yang sebelumnya belum menjadi komoditas kemudian menjadi komoditas yang dapat diperjualbelikan dengan nilai komersil.

Komodifikasi Momen Nostalgia Penggemar Koes Plus

Pertunjukan yang dilakukan oleh grup Pelita hati merupakan sebuah hiburan pertunjukan musik yang mengusung konsep tembang kenangan. Grup Pelita Hati mengkomodifikasi momen nostalgia para penonton penikmat Koes Plus melalui lagu-lagu dari Koes Plus guna memicu hadirnya memori para penonton, terutama bagi generasi kelahiran 50-70an yang mengetahui dan mengalami masa kepopuleran band Koes Plus. Beberapa penikmat musik Koes Plus yang juga merupakan penggemar Pelita Hati ternyata mempunyai beberapa pilihan saat menyaksikan grup Pelita Hati. Ada yang tertarik karena mereka adalah penggemar grup Pelita Hati, namun ada yang tertarik dengan salah satu bahkan beberapa lagu yang dibawakan kembali oleh grup Pelita Hati. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang dan histori oleh masing-masing penikmat serta tergantung bagaimana penikmat tersebut memaknainya.

Pertunjukan musik Koes Plus yang dibawakan oleh grup Pelita Hati

mengandung peristiwa memorial atau nostalgia yang kemudian disukai oleh beberapa masyarakat yang menonton terutama kalangan tua yang tidak jauh dari generasi Koes Plus.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu personil Pelita Hati menyatakan:

Mayoritas syair lagu-lagu Koes Plus bertemakan dengan hal-hal yang relevan dengan kehidupan nyata, tidak melulu soal cinta, melainkan lagu yang bertemakan motivasi dan inspirasi kehidupan, mengagumi alam, mengajak masyarakat mencintai tanah air dan masih banyak lagi. Ujar narasumber Alwi Hamsyah (Wawancara, 2 Oktober 2022).

Nostalgia berasal dari istilah Yunani (*nostos*) dan (*algos*), yang mengacu pada kerinduan seseorang yang menyedihkan untuk kembali lagi ke rumah (Chen et al., 2014). Masa lampau atau masa lalu membuat seseorang mengingat kembali kejadian yang pernah dialami. Hal tersebut mengacu pada pengalaman dan rangsangan seseorang yang pernah melakukan sesuatu, kejadian ini yang memicu timbulnya nostalgia. Ada beberapa hal yang dapat memicu timbulnya nostalgia ketika dalam situasi tertentu yaitu, interaksi sosial atau *sensory inputs*. Nostalgia dikonstruksikan ketika interaksi sosial dan *sensory inputs* hadir di dalam bentuk bahasa verbal maupun nonverbal.

Social interaction merupakan salah satu pemicu dari nostalgia. Hal tersebut yang membuat ingatan atau memori penonton kembali bernostalgia ketika mulai berinteraksi dengan seseorang.

Previous studies have shown that a nostalgic experience can be triggered by remembering AMs, such as through sensory inputs (smell, music and visual stimuli related to the past), conversation about the past and the experience of similar events (Oba et al., 2016:1070)

Pemicu Nostalgia dapat melalui *sensory input* (bau, musik dan rangsangan visual yang terkait dengan masa lalu) kemudian percakapan tentang masa lalu dan pengalaman peristiwa serupa.

Pemicu timbulnya nostalgia bisa melalui *sensory input* yang melalui bau, musik dan rangsangan visual yang terkait dengan masa lalu. Interaksi sosial juga turut memicu timbulnya nostalgia. Adapun momen tersebut meliputi:

2. Interaksi Grup Pelita Hati Dengan Penonton

Grup Pelita Hati dalam pertunjukannya sebisa mungkin harus menghibur para penonton. Selain berhadapan langsung dengan penonton, Pelita Hati juga berinteraksi dengan penonton. Momen spesifik Interaksi sosial terjadi saat grup Pelita Hati dengan para penonton saat pertunjukan berlangsung. Penonton menerima lemparan reff dari grup Pelita Hati saat menyanyikan salah satu lagu dari Koes Plus yakni lagu yang berjudul "Andaikan Kau Datang Kembali"

Nostalgia yang dikonstruksikan melalui bahasa verbal dan non verbal terjadi pada interaksi grup Pelita Hati dengan penonton. Di mana saat grup Pelita Hati melemparkan sebuah reff lagu tersebut, kemudian para penonton merespon lemparan reff dari Pelita

Hati. Berikut merupakan contoh tindakanyang dilakukan grup Pelita Hati saat melemparkan sebuah reff lagu “Andaikan Kau Datang Kembali”

3. Sensory input

Pemicu hadirnya nostalgia yang kedua yaitu melalui *sensory inputs*. Pertunjukan grup Pelita Hati mengkomodifikasi momen nostalgia para penonton pecinta Koes Plus yakni sebagai berikut:

a. Kehadiran Momen Nostalgia Melalui Repertoar Lagu

Hadirnya momen nostalgia para penikmat musik Koes Plus, terdapat sebuah pemicu, salah satunya yakni melalui repertoar dari lagu-lagu Koes Plus yang dibawakan kembali oleh grup Pelita Hati. Sepertihalnya wawancara yang dilakukan oleh penulis terhdap narasumber:

Menurut saya ya Mas, lagu-lagu karya Koes Plus sangatlah mudah disukai dan mudah diterima masyarakat hingga sampai saat ini. Saya setelah mendengarkan lagu-lagu dari Koes Plus seketika teringat dengan masalah saya dikala muda sekitar pada tahun 1984, mulai dari kegiatan bermain bersama teman-teman hingga menemukan sang pujaan hati. Lagu-lagu Koes Plus yang paling berkesan bagi saya yakni mulai lagu yang berjudul “Andaikan Kau Datang Kembali” kemudian lagu berjudul “Tul Jaenak.” Hadirnya pelestari tembang Koes Plus sepertihalnya grup Pelita Hati yang membawakan kembali lagu-lagu Koes Plus sangatlah bagus menghibur dan bisa membuat beberapa penonton

kembali merasakan nostalgia salah satunya saya sendiri. Ujar nasarasumber (Larto, wawancara 3 Juli 2023).

b. Kehadiran Momen Nostalgia Melalui Instrumen

Para penikmat Koes Plus selain melalui lagu-lagu dari Koes Plus guna merasakan hadirnya nostalgia, hal tersebut juga dapat dirasakan melalui instrumen yang dimainkan. Sepertihalnya yang diungkapkan oleh Listya Aziz sebagai narasumber:

Musik dari Koes Plus yang paling membuat saya terngiang-ngiang itu lho Mas, yang judulnya “Andaikan Kau Datang.” Saat mendengarkan grup Pelita Hati membawakan lagu tersebut, pada bagian awal lagunya seolah-olah saya langsung teringat masalah saya saat berpergian jauh naik bus (Aziz, wawancara 1 Desember 2023).

c. Kehadiran Momen Nostalgia Melalui Pertunjukan

Grup Pelita Hati sebagai pelestari tembang Koes Plus maupun Koes Bersaudara, dalam pertunjukannya sebisa mungkin harus menghibur para penonton maupun pecinta Koes Plus, mulai dari musik dan pilihan lagu yang akan mereka suguhkan. Beberapa penampilan grup Pelita Hati yang sudah dari panggung ke panggung, seperti acara konser komunitas, panggung acara kemerdekaan, mengisi hiburan di hajatan, mengisi acara rutin di RRI Surakarta. Beberapa jam terbang grup Pelita Hati tersebut membuat beberapa penonton atau pecinta Koes

Plus merasakan hadirnya nostalgia, salah satunya melalui pertunjukan yang dilakukan oleh grup Pelita Hati. Berikut merupakan pengakuan yang dinyatakan oleh narasumber:

Hadirnya pelestari lagu-lagu Koes Plus seperti halnya Pelita Hati sangat menghibur masyarakat Mas, selain itu menjadikan salah satu alternatif hiburan bagi masyarakat maupun pecinta Koes Plus, dimana pada zaman populernya grup Koes Plus masyarakat tidak sanggup untuk mendatangkan grup Koes Plus di sebuah acara. Selaku penanggap alasan saya menanggap Pelita Hati ya karena saya suka dengan Koes Plus beserta lagu-lagunya. Penampilan yang dibawakan Pelita Hati menurut saya juga bagus mirip seperti Koes Plus, ya mulai dari warna suaranya, kemudian pembagaian suara satu dua tiga nya. Dari kemiripan-kemiripan tersebut membuat saya teringat dengan masalah saya Mas, yang dulu hanya bisa mendengarkan lewat kaset dan radio sekarang bisa melihat langsung walaupun bukan Koes Plus yang asli. Ujar narasumber (Parwito, wawancara 3 Juli 2023).

timbre adalah kualitas karakteristik dari bunyi suara, baik itu vokal atau instrument. Dalam vokal, timbre atau warna suara merujuk pada karakteristik unik dari suara vokal yang membedakan satu penyanyi dengan penyanyi lainnya, bahkan saat mereka menyanyikan nada yang sama dengan volume yang sama (Trisa et al., 2023)

d. Kehadiran Momen Nostalgia Melalui Kelompok musik Koes Plus

Hadirnya nostalgia juga dapat dipicu melalui sebuah kelompok musik grup

Koes Plus. Para penggemar mencintai grup musik memiliki ketertarikan yang berbeda, seperti halnya Alwi Hamsyah yang terkesan akan lirik yang diciptakan oleh grup Koes Plus. Berikut merupakan pengakuan yang dinyatakan oleh narasumber:

Lirik pada lagu Koes Plus setau saya hampir semua mengandung pesan-pesan positif dan nilai-nilai kehidupan. Karena didalam lagu atau musik koes plus tidak terpatok dalam satu genre saja melainkan mencakup semua genre. Ketika saya menyanyikan lagu koes Plus langsung teringat akan masalah saya saat kecil bersama orang tua. Saya tahu akan lagu-lagu Koes Plus karena orangtua saya sering mendengarkan lagu Koes Plus (Alwi Hamsyah, wawancara 25 Mei 2023)

4. Ketertarikan Khalayak

Grup Pelita Hati tampil memukau dengan membawakan lagu-lagu Koes Plus, menarik perhatian berbagai kalangan penonton. Setiap penonton memiliki tujuan berbeda saat menyaksikan pertunjukan ini, dari sekadar menikmati hiburan hingga bernostalgia.

Ketertarikan adalah suatu perasaan ingin mengetahui dengan mempelajari sesuatu yang lebih (Megawati et al., 2022). Meskipun lagu-lagu kenangan seperti Koes Plus mungkin tidak dikenal oleh semua orang, pertunjukan Pelita Hati berhasil menarik perhatian baik kalangan muda maupun tua, tergantung lokasi acara.

Sebagian besar penonton yang merasakan nostalgia setelah menonton pertunjukan grup Pelita Hati adalah generasi yang mengalami zaman Koes

Plus, biasanya berusia 50-70 tahun. Namun, minat juga datang dari generasi yang mengerti dan menyukai lagu-lagu tersebut, tergantung lokasi dan acara pertunjukan Pelita Hati.

Selain menonton langsung, ketertarikan penonton juga muncul melalui media yang mendokumentasikan pertunjukan, seperti media sosial YouTube. Video shooting menjadi alat promosi utama bagi Pelita Hati, memudahkan penonton menemukan mereka secara online.

Ketertarikan penonton memicu gagasan penulis untuk mengeksplor testimoni penikmat musik Pelita Hati, apakah mereka hadir hanya untuk hiburan atau bernostalgia. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan, dimana sebagian menghadiri pertunjukan untuk bernostalgia, sementara yang lain hanya ingin menikmati hiburan dan lagu Koes Plus.

Dampak Komodifikasi

Sebagai salah satu bagian dari grup pelestari tembang Koes Plus, grup Pelita Hati merasa senang karena mampu menghibur penonton lewat pertunjukannya. Pertunjukan tersebut memiliki dampak bagi grup Pelita Hati sendiri maupun para penonton. Dampak komodifikasi momen nostalgia para pecinta musik Koes Plus yang dipicu melalui lagu-lagu Koes Plus oleh grup Pelita Hati di setiap pertunjukannya. Dampak tersebut meliputi dampak ekonomi, dampak popularitas, dan dampak sosial.

KESIMPULAN

Komodifikasi, suatu nilai yang dapat menjadi komoditas yang dapat diperjualbelikan dan menjadi sebagai nilai tukar. Pucak perkembangan musik pop di Indonesia diawali dari sebuah grup musik yang fenomenal ditahun 1970-an yakni Koes Plus. Musik Koes Plus merupakan grup musik populer Indonesia yang dibentuk pada tahun 1969 sebagai kelanjutan dari grup Koes Bersaudara.

Grup musik yang terkenal pada dasawarsa 1970-an ini sering dianggap sebagai pelopor musik pop dan Rock 'n roll di Indonesia. Mereka menulis tidak kurang dari 1400 lagu. Ratusan lagu yang diciptakan Koes Plus tersiri dari beberapa genre aliran seperti Rock n Roll, pop tradisional, musik melayu, dangdut, tembang Jawa, lagu anak-anak, qasidah dan berbagai macam genre lainnya. Popularitas tersebut karena musik Koes Plus menjadi musik populer pada saat itu, banyak pendengar maupun penggemar yang memproduksi bahkan mengkonsumsi lagu-lagu Koes Plus.

Dalam pertunjukannya Pelita Hati memanfaatkan sebuah memori atau momen nostalgia atas lagu Koes Plus untuk memperoleh finansial dan popularitas. Selain itu, grup Pelita Hati juga membawakan kembali lagu-lagu dari Koes Plus dengan kreativitasnya. Kreativitas tersebut yakni dengan memodifikasi dari beberapa lagu Koes Plus seperti halnya dengan cara memperpanjang durasi lagu, merubah permainan musik pada awal lagu dan menambah senggakan pada *reff* bait

terakhir. Kreativitas terjadi jika penonton meminta grup Pelita Hati seperti halnya memperpanjang durasi lagu dari beberapa lagu yang Pelita Hati bawakan. Dari kedua hal tersebut, Pelita Hati mencoba mereproduksi produk industri yang dicoba untuk dijual kembali. Dalam hal ini dapat diartikan bahwasannya keuntungan tidak hanya didapatkan oleh grup Pelita Hati sendiri, melainkan penanggap dan para penonton pecinta musik Koes Plus.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Rizky Januar, Nurirl Fajrin Ariyani, Muhammad Adiatya Azhar dan Andika. 2021. "Metode Impersonation Pada Server Autorisasi Menggunakan Protokol Client-Initiated Back Channel Authent ". *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi* Vol. 19 No. 1 (januari 2021): 37-48.
- Chen, H. Bin, Yeh, S. S., & Huan, T. C. (2014). Nostalgic emotion, experiential value, brand image, and consumption intentions of customers of nostalgic-themed restaurants. *Journal of Business Research*, 67(3), 354–360. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2013.01.003>
- Canggara, Hafied. 2006. *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: PT Raja grafindo persada.
- Fakhriyani, D. V. (2016). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini [Early Childhood Creativity Development]. *Wacana Didaktika*, 4(2), 193–200.
- Ginting, Nasution, dkk. 2007. *Musisiku*. Jakarta Selatan: Republika.
- Harahap, M. A. (2013). Kapitalisme Media Ekonomi Politik dan Diskursus Televisi. *Aura Pustaka*, 182.
- Luthfiah Ans, 2022. "Konsep dan Makna Proses Kreasi Seni Musik," <https://tirto.id/konsep-dan-makna-proses-kreasi-seni-musik-gsGz>, diakses 22 Desember 2023.
- Moleong, Lexi J. 2010. *Metodologi Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mosco, Vincent. 2009. *The Political Economy of Communication*, Second Edition. California: Sage Publications ltd.
- Megawati, Fitriani, D., Nurwiatin, N., & Mukaddamah Ivon. (2022). Hubungan Antara Ketertarikan Mahasiswa Dengan Lagu Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(11), 3551–3556.
- Oba, K., Noriuchi, M., Atomi, T., Moriguchi, Y., & Kikuchi, Y. (2016). Memory and reward systems coproduce "nostalgic" experiences in the brain. *Social Cognitive and Affective Neuroscience*, 11(7), 1069–1077. <https://doi.org/10.1093/scan/nsv073>
- Raditya, M. H. B. (2020). Negosiasi Kelokalan pada Pop Dawan Nusa Tenggara Timur di Era Internet. *Jurnal Kajian Seni*, 6(2), 91. <https://doi.org/10.22146/jksks.60254>
- Sakrie. 2015. *100 Tahun Musik Indonesia*. Jakarta Selatan: Gagas Media.
- Suhana. 2014. *Kisah dari Hati Koes Plus*. Jakarta: Buku Kompas.

Trisa, I., Tika, A., & Raharjo, R. (2023).
*Pengaruh Penggunaan Teknik Mix
Voice Terhadap Timbre Timbre. 17(1),
63–70.*

Widyanta, N. C. (2017). Efektivitas
keroncong garapan orkes keroncong.
Kajian Seni, 03(02), 165–180.